

Indonesia: Pekerja Rumahan dan Perantara – Temuan Survei

Pekerja rumahan dan perantara

Sangat sedikit informasi tentang hubungan antara pekerja rumahan, perantara dan perusahaan di dalam rantai nilai. Dalam beberapa tahun terakhir, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste telah meningkatkan kesadaran tentang pekerja rumahan, yang bekerja berbasis rumahan untuk mendapatkan upah memproduksi barang atau jasa sesuai dengan spesifikasi oleh pemberi kerja atau perantara. Pekerja rumahan sebagian besar tak terlihat dan dihadapkan dengan banyak defisit kerja layak misalnya upah rendah, jam kerja panjang dan akses yang tidak memadai ke perlindungan hukum dan sosial. Meningkatkan kondisi kerja pekerja rumahan memerlukan sebuah pendekatan komprehensif yang menyangkut memahami bagaimana pekerja rumahan berinteraksi dengan perantara dan perusahaan.

Karena sedikit yang diketahui tentang perantara yang bekerja dengan pekerja rumahan, uraian singkat ini menyajikan temuan dari sebuah survei terhadap 41 perantara di 6 provinsi di Indonesia. Uraian singkat ini berbagi informasi tentang karakteristik kunci perantara dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kondisi kerja para pekerja ini. Secara khusus, temuan-temuan ini menyoroti pengalaman para perantara dalam melakukan negosiasi dan dianjurkan untuk bekerja dengan perantara untuk meningkatkan kondisi kerja pekerja rumahan.

Kotak 1: Di dalam proyek M AMPU ILO

MAMPU – Akses ke Ketenagakerjaan dan Kerja Layak adalah sebuah proyek ILO yang fokus pada peningkatan akses perempuan ke kerja layak, terutama untuk pekerja rumahan. Proyek ini dibiayai oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia melalui sebuah Program Pemberdayaan Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan - MAMPU).

Proyek ini berupaya mendukung pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kondisi kerja pekerja rumahan dan mendukung transisi mereka dari lapangan kerja informal ke formal. Proyek ini bekerja dengan pemerintah, serikat pekerja, asosiasi pengusaha dan organisasi masyarakat sipil untuk mengalihkan pengetahuan dan kemudian membangun kapasitas pekerja rumahan untuk meningkatkan kondisi

kerja mereka. Proyek ini juga bekerja untuk meningkatkan data berbasis bukti untuk mendukung perencanaan dan pengembangan kebijakan dan program.

Survei terhadap Perantara

Untuk menjelaskan perantara yang bekerja dengan pekerja rumahan di Indonesia, ILO melakukan sebuah penelitian yang melibatkan 41 perantara di 6 provinsi meliputi Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten pada tahun 2015. Mempertimbangkan bahwa tidak banyak yang sudah diketahui tentang perantara dan bahwa perantara bisa sulit diidentifikasi, survei ini didasarkan pada acuan yang dikumpulkan dari survei terhadap 3.010 pekerja rumahan di Indonesia guna untuk menemukan perantara yang diwawancarai di dalam penelitian ini.¹

Penelitian survei yang dilakukan memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik dan kondisi kerja perantara dan memahami posisi perantara di dalam rantai nilai. Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi di bidang berikut:

1. Sikap gender perantara;
2. Karakteristik perantara;
3. Kondisi kerja perantara;
4. Lingkungan usaha perantara;
5. Hubungan antara perantara, perusahaan dan pekerja rumahan.

Para responden penelitian ini mengisi kuesioner dengan 69 variabel. Pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada pemahaman profil perantara di seluruh variabel yang meliputi, antara lain, tingkat pendidikan, jam kerja, pengupahan, dan jenis kontrak. Penelitian ini juga fokus pada memahami mekanisme yang dilalui oleh perantara untuk berinteraksi dengan pekerja rumahan dan perusahaan, termasuk manfaat dan tantangan beroperasi di lingkungan usaha ini. Sikap dan persepsi tentang kesetaraan gender dan dunia kerja juga digali.

¹ILO (2015) Homeworkers in Indonesia, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste, Jakarta.

Kotak 2: Siapa itu perantara?

Perantara dikenal dengan banyak nama, termasuk perantara, pedagang, agen, calo, kontraktor atau subkontraktor, dan peran dan tanggung jawab mereka sangat bervariasi. Sebagian perantara yang bekerja dengan pekerja rumahan memesan dan berdagang komoditas yang dihasilkan oleh pekerja rumahan atas nama sebuah perusahaan atau pelanggan atau pemberi kerja lain atas dasar komisi. Sebagian perantara hanya mengirimkan bahan dan produk jadi tanpa memiliki banyak kekuasaan pengambilan keputusan tentang faktor-faktor yang berdampak pada mereka, misalnya besaran upah. Tugas perantara meliputi:

1. Menjalin kontak antara pekerja rumahan dan pembeli/penjual komoditas yang akan diproduksi oleh pekerja rumahan;
2. Membahas persyaratan standar klien dan memberikan instruksi kepada pekerja rumahan;
3. Mengorganisir produksi komoditas dengan pekerja rumahan;
4. Menegosiasi produksi dan penjualan komoditas yang diproduksi oleh pekerja rumahan;
5. Secara temporer menyimpan komoditas yang diproduksi oleh pekerja rumahan.
6. Mengirimkan bahan baku dan produk jadi antara pemberi kerja dan pekerja rumahan.

Profil demografi sampel

Sepertiga responden penelitian adalah laki-laki (14) dan dua pertiganya adalah perempuan (27). Sebagian besar orang yang diwawancarai menikah dan usia rata-rata sampel adalah 45 tahun. Dua pertiga perantara yang diwawancarai tinggal di daerah perdesaan (27), sementara sepertiga hidup di daerah perkotaan (14).

Banyak perantara yang diwawancarai telah lulus sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau tingkat atas (SLTA). Misalnya, 35,9% dan 43,6% sampel telah lulus SLTP dan SLTA (lihat tabel 1). Dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di Indonesia, perantara yang diwawancarai memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Contohnya, hanya 17,8% dan 25,4% dari populasi yang bekerja secara keseluruhan telah lulus SLTP dan SLTA, sedangkan profil pendidikan perantara lebih tinggi.² Perbandingan lebih lanjut data yang dikumpulkan dalam survei ini dengan data yang dikumpulkan tentang pekerja rumahan mengungkapkan bahwa perantara

cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pekerja rumahan.³

Tabel 1: Tingkat pendidikan perantara

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persen
SD ke bawah	8	19,5
SLTP	14	34,1
SLTA	19	46,4
Diploma / universitas	0	0,0
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Banyak perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka bekerja sebagai perantara karena mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di perekonomian formal. Meskipun perantara yang diwawancarai cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada keseluruhan populasi yang bekerja di Indonesia, mereka masih berpandangan bahwa pendidikan mereka yang terbatas merupakan kendala yang mengikat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan mata pencaharian mereka.

Perantara memandang diri mereka sebagai pekerja mandiri atau karyawan lepas ...

Mayoritas perantara yang diwawancarai di penelitian ini menganggap diri mereka sebagai pekerja mandiri atau karyawan lepas bukan di pertanian (lihat tabel 2). Perantara yang mengidentifikasi diri sebagai pekerja mandiri mengindikasikan bahwa mereka menyediakan layanan untuk perusahaan, tetapi mereka tidak melaksanakan sendiri tugas-tugas terkait produksi. Perantara yang mengidentifikasi diri sebagai karyawan lepas menganggap bahwa mereka dipekerjakan oleh perusahaan untuk membantu perusahaan tersebut menemukan pekerja rumahan. Sejumlah kecil perantara beranggapan bahwa mereka adalah pemberi kerja yang dibantu oleh pekerja rumahan. Para perantara ini menganggap pekerja rumahan dengan siapa mereka bekerja adalah karyawan mereka.

²BPS (2014) Situasi angkatan kerja: Agustus 2014, Badan Pusat Statistik, Jakarta.

³ILO (2015) Homeworkers in Indonesia, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste, Jakarta.

Tabel 2: Status yang dirasa dalam pekerjaan perantara

Status pekerjaan utama	Jumlah	Persen
Pekerja mandiri	13	31,7
Pemberi kerja yang dibantu oleh pekerja temporer/pekerja tak berbayar	8	19,5
Pemberi kerja yang dibantu oleh pekerja permanen	2	4,9
Karyawan	2	4,9
Karyawan lepas di pertanian	0	0,0
Karyawan lepas bukan di pertanian	16	39,0
Pekerja tak berbayar	0	0,0
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini biasanya bekerja sama hanya dengan satu perusahaan. Perantara menguraikan pekerjaan mereka sebagai menyediakan mekanisme koordinasi antara pekerja rumahan dan perusahaan (kotak 2). Ini meliputi mengambil bahan baku dan peralatan dari perusahaan dan mengirimkan hal-hal tersebut ke pekerja rumahan, dan mengambil produk jadi dari pekerja rumahan dan mengirimkan produk ke perusahaan. Mereka juga menyediakan layanan pengendalian mutu untuk barang-barang manufaktur, mengambil pembayaran dari perusahaan dan mencairkan upah ke pekerja rumahan. Oleh karena itu perantara bekerja di “sektor perdagangan”, dan berkoordinasi dengan pekerja rumahan dan perusahaan yang bekerja di sektor manufaktur.

... yang bekerja di industri padat karya di perekonomian informal

Secara khusus, perantara yang diwawancarai secara dominan berkoordinasi di industri padat karya di sektor manufaktur, termasuk tekstil, pakaian jadi, alas kaki, kayu dan manufaktur lainnya (tabel 3). Kegiatan yang dilakukan di “manufaktur lainnya” berkaitan dengan kerajinan, peralatan olahraga, aksesoris, bulu mata dan elektronik.

Tabel 3: Sektor kerja perantara

Sektor	Jumlah	Persen
Makanan dan minuman	6	14,6
Tekstil	5	12,2
Pakaian jadi	9	21,9
Alas kaki	2	4,9
Kayu	4	9,8
Manufaktur lainnya	15	36,6
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Rata-rata mayoritas perantara yang diwawancarai telah bekerja selama 6 tahun, dengan jumlah tahun bekerja mulai dari 1 tahun hingga 30 tahun. Oleh karena itu perantara cenderung memiliki hubungan yang stabil dan jangka panjang dengan perusahaan tempat mereka bekerja sama. Namun, mayoritas perantara bekerja tanpa adanya perjanjian kerja formal (lihat tabel 4). Ini berarti bahwa hubungan kerja antara perantara dan perusahaan cenderung tidak jelas dan didasarkan dalam kadar yang besar pada kepercayaan. Meskipun ada hubungan antar orang antara perusahaan dan perantara, tidak adanya kontrak tertulis membuat perantara rentan karena kepastian jangka waktu kerja tidak terjamin.

Tabel 4: Jenis kontrak perantara

Jenis kontrak	Jumlah	Persen
Kontrak tertulis	3	7,3
Kontrak lisan	24	58,5
Tanpa kontrak	14	34,2
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Perantara cenderung memiliki jam kerja yang fleksibel dan bekerja paruh waktu. Karena perantara cenderung bekerja paruh waktu, mereka seringkali terlibat dalam lebih dari satu kegiatan ekonomi. Mereka bekerja rata-rata selama 4 hingga 5 jam per hari selama 5 hingga 6 hari per minggu. Mereka cenderung bekerja dalam shift terpisah, dimana mereka mengirimkan bahan ke pekerja rumahan di pagi hari dan mengambil produk jadi di malam hari. Jam kerja perantara sangat tergantung pada jumlah pekerja rumahan di bawah koordinasinya dan kapasitas produksi pekerja rumahan. Perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini bekerja rata-rata dengan 20 pekerja rumahan, dengan jumlah pekerja berkisar antara 5 dan 50.

Kotak 3: Kesenjangan gender dan perantara

Keputusan dan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja terkait dengan berbagai faktor ekonomi dan sosial yang berinteraksi secara kompleks baik di dalam rumah tangga maupun di dalam dunia kerja. Sikap gender individu memiliki implikasi penting bagi kesetaraan gender di pasar kerja.

Survei terhadap perantara ini menemukan bahwa upaya lebih lanjut diperlukan untuk mempromosikan kesetaraan gender di kalangan kelompok pemangku kepentingan ini. Contohnya, banyak dari perantara

yang diwawancarai beranggapan ketaatan perempuan itu penting dan bahwa pendidikan anak laki-laki itu lebih penting dibandingkan anak perempuan (lihat tabel A).

Tabel A: Sikap gender perantara (%)

Variabel	Setuju	Tidak setuju
Istri yang baik mematuhi suaminya sekalipun dia tidak setuju.	68,3	31,7
Semua keputusan penting di keluarga harus dibuat oleh suami.	19,5	80,5
Bila istri pergi bekerja, suami harus membantu pekerjaan rumah tangga.	78,0	22,0
Istri berhak mengungkapkan pendapatnya sekalipun berbeda dengan pendapat suami.	95,1	4,9
Investasi untuk anak bersekolah lebih penting dari pada investasi untuk anak bersekolah.	41,5	58,5

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Perantara menunjukkan sikap lebih mendukung berkenaan dengan kesetaraan gender dalam hal kebebasan berekspresi dan kontribusi terhadap tugas rumah tangga. Namun, situasi ini menyoroti bahwa upaya terus menerus untuk mempromosikan kesetaraan gender diperlukan sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan mereka diberdayakan untuk mengambil tindakan untuk menangani tantangan dalam mengakses kerja layak.

Perantara terlibat dalam menetapkan besaran upah mereka...

Penghasilan perantara biasanya didasarkan pada komisi atau margin berdasarkan jumlah item atau volume barang yang diproduksi oleh pekerja rumahan. Tabel 5 menyajikan data yang menjelaskan bahwa mayoritas perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini menentukan sendiri besaran upah mereka (43,9%) atau mereka menentukan besaran upah mereka bersama-sama dengan perusahaan tempat mereka bekerja sama (31,7%). Ini menyoroti bahwa perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini memiliki tingkat penentuan nasib sendiri dan daya tawar yang sangat besar dalam menentukan besaran upah mereka.

Tabel 5: Penentuan besaran upah

Penentuan	Jumlah	Persen
Perantara	18	43,9
Perusahaan	10	24,4
Bersama-sama	13	31,7
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

.... Dan memiliki pengalaman dalam bernegosiasi untuk tingkat kompensasi yang lebih tinggi

Selain itu, mayoritas perantara yang diwawancarai (61,0%) melaporkan bahwa mereka terlibat dalam negosiasi dengan perusahaan dalam hal besaran upah (lihat tabel 6). Perantara yang menentukan besaran upah mereka bersama-sama dengan pemberi kerja mereka atau yang besaran upahnya ditentukan oleh perusahaan kemungkinan telah menegosiasikan untuk kenaikan margin mereka dengan perusahaan. Perantara yang menentukan sendiri besaran upahnya melaporkan bahwa mereka tidak terlibat dalam negosiasi dengan perusahaan berkenaan dengan keseluruhan tingkat upah mereka.

Tabel 6: Negosiasi perantara dengan perusahaan

Negosiasi	Jumlah	Persen
Bernegosiasi dengan perusahaan	25	61,0
Tidak pernah Bernegosiasi dengan perusahaan	16	39,0
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Karena perantara cenderung bekerja paruh waktu dan pendapatan mereka didasarkan pada pengiriman output pekerja rumahan ke perusahaan, tingkat pendapatan mereka sangat bervariasi. Namun, mayoritas perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini memperoleh penghasilan yang sama atau di atas upah minimum provinsi yang berlaku di wilayah mereka.

Sementara perantara mungkin menerima penghasilan yang sejajar dengan keseluruhan tingkat upah minimum, mereka seringkali bertanggung jawab menanggung biaya operasional mereka sendiri. Yakni, biaya transportasi dan komunikasi yang berkaitan dengan mengkoordinasikan antara perusahaan dan pekerja rumahan biasanya menjadi tanggung jawab perantara. Oleh karena itu biaya ini mengurangi keseluruhan upah bersih perantara.

Karena perantara memiliki hubungan langsung dengan perusahaan yang mempekerjakan mereka, mereka

cenderung mengetahui pemberi kerja mereka. Selain itu, perantara cenderung sangat mengetahui pasar untuk mana mereka memproduksi. Contohnya, perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka pada umumnya memproduksi untuk pasar provinsi dan nasional. Namun, 19,5% dari sampel menunjukkan bahwa mereka memproduksi barang untuk pasar internasional (lihat tabel 7).

Tabel 7: Lokasi pasar untuk mana perantara memproduksi

Pasar	Jumlah	Persen
Provinsi	14	34.1
Nasional	19	46.3
Internasional	8	19.5
Total	41	100.0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Perantara menghadapi tantangan yang berkaitan dengan ketidakpastian dari perusahaan

Perantara menghadapi tantangan dalam melaksanakan pekerjaan mereka baik dari perusahaan maupun pekerja rumahan. Berkenaan dengan perusahaan, perantara melaporkan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi adalah berkaitan dengan ketidakpastian pesanan dari perusahaan, produk cacat dan pesanan terburu-buru. Berkenaan dengan bekerja dengan pekerja rumahan, perantara melaporkan bahwa tantangan utama berkaitan dengan penyelesaian produk tepat waktu, kendali mutu dan rendahnya keterampilan pekerja rumahan.

....dan rendahnya keterampilan pekerja rumahan

Tantangan yang dihadapi oleh perantara dari perusahaan dan pekerja rumahan tersebut saling berkelindan. Perantara menerima pesanan terburu-buru dari perusahaan dan berada di bawah tekanan untuk mengirimkan produk secara tepat waktu. Namun, rendahnya keterampilan pekerja rumahan berarti bahwa kendali mutu sangat penting dan bahwa produk yang cacat seringkali harus diperbaiki. Ini menyebabkan keterlambatan dalam pengiriman barang ke perusahaan dan dapat berakibat pada sanksi atas keterlambatan pengiriman produk atau produk cacat.

Guna untuk mengurangi cacat produk dan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pengendalian mutu, perantara dapat memberikan petunjuk atau pelatihan untuk pekerja rumahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 65,9% perantara yang diwawancarai memberikan petunjuk atau spesifikasi kepada pekerja rumahan, sedangkan 34,1% tidak (lihat

tabel 8). Pemberian petunjuk dan pelatihan untuk pekerja rumahan dapat membantu mengurangi tantangan yang dihadapi oleh perantara dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Pemberian pelatihan pada umumnya menghantarkan pada peningkatan keterampilan dan produktivitas di kalangan pekerja, yang akan menguntungkan perantara.

Tabel 8: Pemberian petunjuk kepada pekerja rumahan

Petunjuk	Jumlah	Persen
Petunjuk diberikan	27	65,9
Petunjuk tidak diberikan	14	34,1
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Kotak 4: Perantara dan pekerja rumahan

Pengaturan kerja perantara dan pekerja rumahan cenderung sebagian besar informal. Perantara pada umumnya memberikan upah kepada pekerja rumahan berdasarkan sistem borongan dan besaran upah pekerja rumahan cenderung ditentukan oleh perantara atau oleh perusahaan tempat perantara bekerja alih-alih oleh pekerja rumahan sendiri (lihat tabel A).

Tabel A: Penentuan besaran upah pekerja rumahan

Penentuan	Jumlah	Persen
Ditentukan oleh perantara	27	65,9
Ditentukan oleh perusahaan	11	26,8
Ditentukan oleh pekerja rumahan	3	7,3
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Karena perantara terlibat dalam menentukan besaran upah pekerja rumahan, pekerja rumahan seringkali mencoba untuk tawar-menawar dengan mereka. Secara khusus, 24 dari 41 perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa pekerja rumah telah mencoba untuk bernegosiasi dengan mereka tentang upah (lihat tabel B). Lebih lazim untuk perantara yang diwawancarai dalam penelitian ini untuk tawar-menawar langsung dengan pekerja rumahan perorangan alih-alih dengan kelompok pekerja rumahan.

Tabel B: Pengalaman perantara dalam bernegosiasi dengan pekerja rumahan

Negosiasi	Jumlah	Persen
Negosiasi pekerja rumahan perorangan	20	48,8
Negosiasi pekerja rumahan bersama	4	9,8
Tidak ada negosiasi	17	41,4
Total	41	100,0

Sumber: ILO (2015) Survei ILO terhadap perantara, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste, Jakarta.

Rekomendasi

Survei perantara ini menyoroti karakteristik pekerja ini dan menggambarkan sikap mereka terhadap kesetaraan gender, kondisi kerja mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan perusahaan dan pekerja rumahan tempat mereka bekerja sama. Perantara menyediakan mekanisme koordinasi antara pekerja rumahan dan perusahaan. Mereka seringkali menentukan besaran upah pekerja rumahan dan memiliki pengalaman dalam perundingan untuk kondisi kerja yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Namun, perantara memiliki kondisi kerja yang rawan dan menghadapi tantangan baik dari perusahaan maupun pekerja rumahan di dunia kerja. Penghasilan mereka lebih baik tetapi mereka juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengakses kerja layak. Dalam mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan di Indonesia, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang peran yang dimainkan oleh perantara dan berupayake arah mengatasi defisit kerja layak semua pekerja dalam rantai pasokan. Dalam upaya ini, rekomendasi berikut diberikan:

1. Kumpulkan data tentang perantara

Perantara pada umumnya dianggap lebih sejahtera secara ekonomi, dan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan mereka berada di atas upah minimum provinsi, perantara juga menghadapi sejumlah tantangan seperti pesanan yang tidak rutin atau terburu-buru dan pengaturan kerja informal dengan tidak ada kepastian kerja. Guna mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan dan perantara, penting untuk mengumpulkan data untuk mengidentifikasi aspek-aspek negatif yang terkait dengan pekerjaan mereka sehingga tindakan untuk mengatasinya dapat direncanakan dengan tepat. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui survei ketenagakerjaan nasional atau penelitian skala kecil. Pengusaha yang mempekerjakan perantara juga bisa memetakan rantai pasokan mereka untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana berbagai aktor berbeda terlibat dan dalam kondisi seperti apa.

2. Prakarsai dialog untuk meregulasi perantara

Perantara dan pekerja rumahan dengan siapa mereka bekerja sebagian besar tetap tak terlihat di dunia kerja. Rendahnya tingkat kesadaran tentang para pekerja ini meninggalkan ambiguitas tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam rantai nilai, dan perantara juga sebagian besar beroperasi dengan pengaturan informal dengan akses terbatas ke perlindungan hukum dan sosial. Ada kebutuhan untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang peran perantara dalam rantai nilai. Ini termasuk mengklarifikasi tanggung jawab perantara dalam undang-undang dan peraturan. Perwakilan

pemberi kerja, perantara, serta pekerja rumahan harus mengambil bagian dalam proses ini. Ini akan memungkinkan pemberi kerja dan pembeli untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan mempekerjakan perantara sambil memastikan kepatuhan standar ketenagakerjaan. Ini juga akan memungkinkan perantara untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak dan tanggung jawab mereka untuk mempromosikan kerja layak.

3. Promosikan kerja layak dan praktik bertanggung-jawab oleh pemberi kerja yang mempekerjakan perantara dan pekerja rumahandan oleh perantara yang mempekerjakan pekerja rumahan

Pemberi kerja dan perantara dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan dengan mempromosikan praktik bertanggung jawab untuk mempekerjakan pekerja rumahan. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh pemberi kerja dan perantara untuk mempromosikan kerja layak adalah sebagai berikut:

- Berikan pelatihan kepada pekerja rumahan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, serta keterampilan yang berkaitan dengan produksi barang dan jasa.
- Kembangkan mekanisme untuk memantau kondisi kerja pekerja rumahan yang dipekerjakan dalam rantai nilai mereka (misalnya catatan jam kerja, upah yang dibayarkan, dll. oleh semua pihak).
- Promosikan kesetaraan gender dan non-diskriminasi di tempat kerja dan di seluruh rantai nilai.

4. Tingkatan kesadaran tentang standar ketenagakerjaan, termasuk kebijakan upah

Kepatuhan terhadap standar ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam mempromosikan kerja layak untuk semua. Perantara, bersama dengan perusahaan, terlibat dalam menentukan besaran upah pekerja rumahan. Sementara perantara cenderung mendapatkan pendapatan yang dekat dengan upah minimum, banyak pekerja rumahan menerima besaran upah di bawah patokan ini. Dalam konteks ini, pembentukan mekanisme yang jelas untuk menentukan besaran upah per satuan dalam konteks pekerjaan rumahan harus dipertimbangkan. Serangkaian metode untuk menghitung besaran upah per satuan sudah ada dan bisa disesuaikan dan diterapkan oleh perantara dan perusahaan yang mempekerjakan pekerja rumahan. Memiliki besaran upah per satuan yang disepakati dapat membantu untuk melindungi pekerja rumahan dari

perlakuan yang tidak adil dan eksploitasi, dan juga berkontribusi untuk menghapuskan persaingan tidak sehat di antara perantara dan perusahaan.

5. Tingkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender

Promosi kesetaraan gender di dalam rumah tangga serta di masyarakat dapat membantu memberdayakan perempuan di dunia kerja. Disarankan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi hidup dan kerja mereka dengan mengatasi aspek negatif yang terkait dengan pekerjaan mereka.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kantor ILO Jakarta
Menara Thamrin Lt. 22
Jl. M. H. Thamrin Kav. 3 – Jakarta 10250
Tel. +62 21 391 3112
Fax. +62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org
Website: www.ilo.org/jakarta

